

PERAN LITERASI DINI DALAM PENDIDIKAN ANAK SD UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS 2045

Rinai Raflesia Dabutho Putri¹, Saffana Ayatika², Syafni Gustina Sari³

rnirflsadb@gmail.com¹, jaffanaayatika27@gmail.com², syafnigustinasari@bunghatta.ac.id³

Universitas Bung Hatta

ABSTRAK

Literasi dini memainkan peran penting dalam membangun fondasi pendidikan anak-anak Sekolah Dasar (SD) dan mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan global. Namun, tantangan signifikan seperti disparitas kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan terpencil, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya keterlibatan orang tua masih menghambat upaya peningkatan literasi dini di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur untuk menganalisis tantangan, solusi, dan strategi dalam meningkatkan literasi dini sebagai bagian dari visi Indonesia Emas 2045. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi, pelatihan guru, keterlibatan komunitas, dan kolaborasi lintas sektor merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Selain itu, penguatan infrastruktur pendidikan dan pengembangan kurikulum berbasis literasi juga menjadi prioritas untuk memastikan keberlanjutan program literasi. Dengan solusi yang holistik dan terkoordinasi, literasi dini dapat menjadi instrumen utama dalam menciptakan generasi emas yang unggul, inovatif, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Literasi Dini, Pendidikan Sekolah Dasar, Indonesia Emas 2045.

ABSTRACT

Early literacy plays a critical role in building the educational foundation of primary school children and preparing future generations to face global challenges. However, significant challenges such as disparities in educational quality between urban and rural areas, limited infrastructure, and low parental involvement continue to hinder efforts to enhance early literacy in Indonesia. This study employs a qualitative approach based on literature review to analyze the challenges, solutions, and strategies for improving early literacy as part of the Golden Indonesia 2045 vision. The findings indicate that technology-based approaches, teacher training, community involvement, and cross-sector collaboration are effective strategies to address these challenges. Moreover, strengthening educational infrastructure and developing literacy-based curricula are also priorities to ensure the sustainability of literacy programs. With holistic and coordinated solutions, early literacy can become a key instrument in creating a golden generation that is excellent, innovative, and globally competitive.

Keyword: Early Literacy, Elementary School Education, Indonesia Emas 2045.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu negara maju pada tahun 2045, yang dikenal sebagai visi Indonesia Emas 2045. Salah satu pilar penting dalam mencapai visi ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di tingkat dasar. Menurut laporan UNESCO literasi dini menjadi landasan fundamental bagi perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Namun, data dari Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa tingkat literasi anak-anak Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). Rendahnya literasi ini dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan (Rizkylillah et al., 2024).

Di tingkat Sekolah Dasar (SD), literasi dini yang meliputi kemampuan membaca dan menulis merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Namun, tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari kemampuan anak, tetapi juga keterbatasan infrastruktur pendidikan, rendahnya kualitas pengajaran, dan minimnya akses terhadap bahan bacaan yang sesuai (Rizkylillah et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk memprioritaskan literasi dini sebagai strategi utama dalam meningkatkan pendidikan anak usia sekolah dasar.

Meskipun program literasi nasional, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), telah digagas oleh pemerintah sejak 2016, implementasinya belum sepenuhnya efektif. Studi oleh Puspa (2023) mengungkapkan bahwa banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil, masih mengalami kendala dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam kurikulum. Hal ini diperburuk oleh rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak di rumah. Banyak penelitian menyoroti perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan (Ristanti et al., 2024). Namun, model kolaborasi ini belum banyak dikembangkan secara sistematis di Indonesia.

Salah satu gap yang signifikan adalah kurangnya pelatihan guru untuk mendukung pendekatan pembelajaran berbasis literasi. Menurut Nurmantu (2024), banyak guru SD di Indonesia belum memahami sepenuhnya strategi pengajaran yang berbasis literasi, seperti pendekatan phonics dan whole language. Sebagai hasilnya, metode pengajaran literasi cenderung konvensional dan tidak mampu menarik minat belajar anak. Padahal, penelitian internasional menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dalam literasi dini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak secara signifikan (Nurmantu, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa literasi dini memiliki peran krusial dalam membangun fondasi pendidikan anak usia sekolah dasar (SD). Menurut penelitian oleh Setiono & Kuswandi (2023), anak-anak yang terpapar literasi dini sejak dini cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyerap informasi lebih baik. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Nugroho (2024) menyatakan bahwa literasi dini dapat meningkatkan kemampuan akademik secara keseluruhan, khususnya dalam bidang membaca dan menulis, yang merupakan dasar pembelajaran. Temuan ini menjadi bukti bahwa literasi dini merupakan kunci dalam mempersiapkan generasi yang kompeten untuk menyongsong visi Indonesia Emas 2045.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menyoroti pentingnya literasi dini dalam konteks Indonesia Emas 2045. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada aspek teknis pengajaran literasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi dini sebagai strategi jangka panjang dalam membangun generasi emas. Fokusnya tidak hanya pada anak sebagai individu pembelajar, tetapi juga pada ekosistem pendukung, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ningsih et al., 2021).

Pendekatan penelitian ini juga memperhatikan perkembangan teknologi sebagai sarana untuk mendukung literasi dini. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran digital yang dapat diakses oleh anak-anak di daerah terpencil. Studi oleh Mauliddiyah (2021) menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi anak-anak di daerah yang minim fasilitas. Namun, adopsi teknologi ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan kemampuan digital guru maupun orang tua.

Di lapangan, banyak sekolah dasar, khususnya di daerah terpencil, masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan program literasi dini. Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022, sebagian besar sekolah di daerah tertinggal belum memiliki fasilitas memadai seperti

perpustakaan, bahan bacaan, atau pelatihan untuk guru dalam menerapkan program literasi. Selain itu, dukungan dari orang tua di rumah juga sering kali minim karena kurangnya pemahaman akan pentingnya literasi dini. Kondisi ini menyebabkan rendahnya minat baca dan kurang optimalnya kemampuan literasi siswa SD di berbagai wilayah di Indonesia.

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia menjadi salah satu masalah mendasar dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara dalam hal kemampuan membaca siswa. Kondisi ini mencerminkan lemahnya perhatian terhadap pengembangan literasi dini, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam pendidikan. Kurangnya infrastruktur, sumber daya, dan perhatian terhadap literasi dini memperburuk kualitas pendidikan nasional, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya pencapaian Indonesia Emas 2045.

Salah satu solusi utama untuk mengatasi masalah rendahnya literasi adalah melalui penguatan program literasi dini yang terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Solusi ini melibatkan penyediaan fasilitas literasi seperti perpustakaan yang memadai, pengadaan buku berkualitas, dan pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk membangun budaya literasi di rumah maupun di sekolah. Program seperti "Gerakan Literasi Nasional" yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek dapat menjadi salah satu langkah awal yang baik (Suryawidjaja et al., 2023).

Penguatan literasi dini dipilih sebagai solusi karena literasi merupakan dasar dari semua proses pembelajaran. Dengan literasi yang baik, siswa tidak hanya mampu membaca dan menulis tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global di masa depan (Haidar, 2024). Selain itu, pendekatan kolaboratif memastikan bahwa upaya literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat secara luas, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Langkah ini juga sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045 yang menargetkan generasi unggul dan kompetitif di tingkat global (Firdaus & Nugraheni, 2024). Penelitian ini akan memberikan rekomendasi strategis yang bersifat praktis dan aplikatif untuk mendukung program literasi dini. Pendekatan multidisiplin yang melibatkan psikologi pendidikan, teknologi informasi, dan kebijakan publik diharapkan dapat memberikan solusi komprehensif untuk mengatasi masalah literasi di Indonesia.

Pentingnya literasi dini tidak hanya berdampak pada keberhasilan anak dalam pendidikan formal, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat. Studi oleh Nurmantu (2024) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan potensi kepemimpinan yang kuat. Literasi dini juga terkait dengan pengurangan angka putus sekolah dan peningkatan kesempatan kerja di masa depan.

Dalam konteks global, literasi dini telah menjadi perhatian utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan. Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-4 menekankan pentingnya pendidikan berkualitas untuk semua, termasuk memastikan bahwa semua anak memiliki kemampuan membaca dan menulis pada usia dini (Rizkylillah et al., 2024). Jika Indonesia tidak segera meningkatkan upaya literasi dini, maka negara ini berisiko tertinggal dalam persaingan global.

Visi Indonesia Emas 2045 mencakup empat pilar utama, yaitu pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan pembangunan lingkungan. Literasi dini berperan penting dalam pilar pembangunan manusia, karena membentuk fondasi intelektual dan moral anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana literasi dini dapat menjadi katalisator untuk mencapai visi tersebut.

Penelitian ini juga mengkaji pentingnya investasi jangka panjang dalam pendidikan dasar. Studi oleh Safitri (2021) menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat literasi tinggi cenderung memiliki tingkat inovasi yang lebih baik, daya saing ekonomi yang kuat, dan masyarakat yang lebih sejahtera. Oleh karena itu, literasi dini harus menjadi prioritas nasional dalam rangka mempersiapkan generasi emas Indonesia.

Melalui analisis fenomena, gap, dan novelty, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran literasi dini dalam pendidikan anak SD di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis untuk mendukung peningkatan literasi dini sebagai fondasi menuju Indonesia Emas 2045. Literasi dini bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi peran literasi dini dalam pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045. Studi literatur dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi yang relevan dari berbagai sumber terpercaya dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020-2025).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena literasi dini berdasarkan data sekunder. Studi literatur digunakan sebagai teknik utama untuk menganalisis data yang diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan resmi, dan publikasi terkait yang relevan dengan topik penelitian. Desain ini dipilih untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan berbasis bukti (Rizkylillah et al., 2024). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari:

- Artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2020-2025) dengan fokus pada literasi dini, pendidikan dasar, dan pembangunan manusia.
- Laporan dari lembaga internasional, seperti UNESCO dan UNICEF, serta kementerian terkait di Indonesia.
- Buku referensi yang relevan dengan topik literasi dan pendidikan.
- Data statistik pendidikan dari PISA dan sumber lainnya yang dapat dipercaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Literasi Dini dalam Membangun Fondasi Pendidikan Anak SD

Literasi dini merupakan kemampuan dasar membaca dan menulis yang harus dikuasai anak-anak sejak usia dini. Kemampuan ini menjadi fondasi penting untuk mendukung keberhasilan anak dalam pendidikan formal. Studi oleh Jamilah (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki literasi dini yang baik cenderung memiliki keterampilan kognitif dan sosial yang lebih kuat dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi literasi secara memadai. Selain itu, literasi dini juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis yang menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan di masa

depan.

Kemampuan literasi dini tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup penguasaan bahasa, kemampuan komunikasi, dan kemampuan memahami informasi secara kontekstual. Menurut penelitian oleh Zahroh (2023), anak-anak yang memiliki keterampilan literasi dini yang baik lebih mampu memahami pelajaran di sekolah dan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi. Dengan demikian, literasi dini menjadi elemen dasar yang memengaruhi keberhasilan pendidikan anak di tingkat SD dan selanjutnya.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia telah menjadi salah satu inisiatif strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak SD. Program ini bertujuan untuk menciptakan budaya literasi di sekolah melalui berbagai kegiatan, seperti membaca buku secara rutin, diskusi literasi, dan penggunaan perpustakaan sekolah. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama di daerah-daerah terpencil yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Studi oleh Fatimah & Prihantini (2023) mengungkapkan bahwa banyak sekolah masih kekurangan bahan bacaan yang relevan dan menarik bagi anak-anak. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pelatihan bagi guru untuk mengajarkan literasi secara kreatif dan efektif. Guru sering kali hanya menggunakan metode konvensional yang kurang menarik minat belajar anak. Sebagai akibatnya, banyak anak merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar membaca dan menulis.

Tantangan lain dalam pengembangan literasi dini di Indonesia adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kemampuan literasi anak di rumah. Studi oleh Zahroh (2023) menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membangun budaya literasi. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua, seperti membacakan buku cerita atau membantu dengan tugas-tugas literasi, cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik. Namun, banyak orang tua di Indonesia yang masih kurang menyadari pentingnya peran mereka dalam pendidikan literasi anak.

Selain itu, akses terhadap teknologi pendidikan yang dapat mendukung literasi dini masih terbatas. Di era digital ini, teknologi seperti aplikasi pembelajaran interaktif dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Namun, penelitian oleh Suryawidjaja (2023) menemukan bahwa adopsi teknologi pendidikan di Indonesia masih terkendala oleh infrastruktur yang tidak merata, terutama di daerah-daerah terpencil. Banyak sekolah di daerah tersebut belum memiliki akses internet yang memadai, sehingga tidak dapat memanfaatkan teknologi pendidikan secara optimal.

Dalam konteks global, literasi dini juga menjadi perhatian utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan. Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-4 menekankan pentingnya pendidikan berkualitas untuk semua, termasuk memastikan bahwa semua anak memiliki kemampuan membaca dan menulis pada usia dini (Zahroh et al., 2023). Indonesia, sebagai bagian dari komunitas global, memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan literasi dini demi mencapai target SDGs dan mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, pendekatan kolaboratif antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Selain itu, pelatihan guru yang berfokus pada metode pengajaran literasi yang inovatif dan menarik perlu diperluas. Menurut Sudarma (2022), pendekatan pengajaran yang berbasis interaksi, seperti

penggunaan cerita interaktif dan permainan edukatif, dapat meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak secara signifikan.

Peran keluarga juga tidak kalah penting dalam mendukung literasi dini. Orang tua dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak dan melibatkan anak dalam kegiatan membaca bersama. Studi oleh Nassa (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa membaca bersama orang tua mereka cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan literasi di rumah.

Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan literasi dini, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap bahan bacaan fisik. Aplikasi pembelajaran interaktif yang dirancang khusus untuk anak-anak dapat membantu mereka belajar membaca dan menulis dengan cara yang menyenangkan. Namun, adopsi teknologi ini memerlukan dukungan infrastruktur, pelatihan guru, dan kesadaran orang tua tentang manfaat teknologi pendidikan.

Sebagai kesimpulan, literasi dini merupakan elemen krusial dalam membangun fondasi pendidikan anak SD. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua, literasi dini tetap menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, Indonesia dapat mengoptimalkan peran literasi dini dalam mewujudkan generasi emas yang siap bersaing di tingkat global pada tahun 2045.

2. Literasi Dini sebagai Instrumen Mewujudkan Indonesia Emas 2045

Visi Indonesia Emas 2045 bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, inovatif, dan berdaya saing global. Dalam konteks ini, literasi dini memegang peranan krusial. Menurut penelitian oleh Nurmantu (2024), literasi dini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik anak tetapi juga membentuk karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan memecahkan masalah. Anak-anak yang terampil membaca dan menulis sejak dini cenderung lebih siap untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan bangsa.

Literasi dini memainkan peran strategis dalam membangun kompetensi dasar anak yang akan menjadi pondasi dalam kehidupan mereka di masa depan. Dalam era digital, kemampuan literasi juga mencakup literasi teknologi dan informasi, yang semakin penting untuk menghadapi tantangan global. Penelitian oleh Safitri (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang diperkenalkan dengan teknologi pendidikan sejak dini memiliki kemampuan literasi digital yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk mengakses dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Lebih jauh lagi, literasi dini berkontribusi pada pembangunan karakter anak yang holistik. Menurut Suryawidjaja (2023), anak-anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi. Hal ini penting dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah secara mandiri. Kemampuan ini sangat relevan untuk menciptakan sumber daya manusia yang adaptif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan Indonesia Emas 2045.

Studi oleh Jamilah (2023) mengungkapkan bahwa negara-negara dengan tingkat literasi tinggi cenderung memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi dan daya saing ekonomi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada tingkat kemajuan ekonomi suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, literasi

dini harus diprioritaskan untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing secara global dan berkontribusi pada pembangunan nasional.

Namun, pencapaian tingkat literasi dini yang optimal di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah disparitas kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Menurut Mauliddiyah (2021), anak-anak di daerah terpencil seringkali tidak memiliki akses terhadap bahan bacaan yang memadai, sehingga kemampuan literasi mereka tertinggal dibandingkan anak-anak di kota. Selain itu, minimnya pelatihan guru dalam metode pengajaran literasi juga menjadi kendala yang perlu segera diatasi.

Pandemi COVID-19 telah menyoroti pentingnya literasi dini dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Anak-anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik lebih mudah beradaptasi dengan teknologi pendidikan yang digunakan selama pandemi. Namun, anak-anak yang kurang terampil dalam literasi menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar mereka. Studi oleh Safitri (2021) menekankan perlunya intervensi yang lebih intensif untuk mendukung anak-anak dari keluarga kurang mampu agar mereka dapat mengejar ketertinggalan dalam literasi.

Literasi dini juga relevan dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya poin ke-4 yang berfokus pada pendidikan berkualitas. UNESCO melaporkan bahwa kemampuan literasi yang baik pada anak-anak usia dini dapat mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pendidikan formal. Dengan demikian, literasi dini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan dalam menciptakan generasi yang terdidik dan berdaya saing (Zahroh et al., 2023).

Untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan literasi dini di Indonesia. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung penyediaan bahan bacaan yang berkualitas dan aksesibilitas teknologi pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, pelatihan guru yang berfokus pada metode pengajaran literasi yang inovatif juga harus menjadi prioritas. Menurut Rizkylillah (2024), pendekatan pengajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa dapat meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak secara signifikan.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan literasi dini. Orang tua perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung literasi anak di rumah. Membacakan buku cerita, menyediakan bahan bacaan, dan melibatkan anak dalam kegiatan literasi di rumah dapat menjadi langkah sederhana namun efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka (Safitri, 2021).

Selain itu, teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk menjangkau anak-anak di daerah terpencil. Aplikasi pembelajaran interaktif yang dirancang khusus untuk meningkatkan literasi anak-anak dapat menjadi solusi yang efektif. Namun, adopsi teknologi ini memerlukan dukungan infrastruktur, seperti akses internet yang memadai dan pelatihan bagi guru dan orang tua. Studi oleh Suryawidjaja (2023) menunjukkan bahwa teknologi pendidikan dapat membantu mengatasi kesenjangan literasi jika diterapkan dengan strategi yang tepat.

Sebagai kesimpulan, literasi dini merupakan instrumen penting dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Dengan literasi dini yang kuat, anak-anak Indonesia tidak hanya akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan formal tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan bangsa. Meskipun menghadapi

berbagai tantangan, literasi dini tetap menjadi investasi yang harus diprioritaskan untuk menciptakan generasi emas yang unggul, inovatif, dan berdaya saing global.

3. Tantangan dalam Implementasi Literasi Dini di Indonesia

Tantangan utama dalam implementasi literasi dini di Indonesia adalah disparitas kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan daerah terpencil. Fatimah & Prihantini (2023) mencatat bahwa guru di daerah terpencil seringkali tidak memiliki akses terhadap pelatihan yang memadai untuk mengajarkan literasi dengan metode yang efektif. Selain itu, minimnya infrastruktur pendidikan dan bahan bacaan menjadi hambatan serius dalam pengembangan literasi anak. Kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas memperburuk kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Menurut Suryawidjaja (2023), anak-anak di daerah terpencil sering kali tidak memiliki akses ke perpustakaan atau bahan bacaan yang layak. Sekolah-sekolah di wilayah ini juga kekurangan pendanaan untuk menyediakan fasilitas belajar yang mendukung pengembangan literasi. Guru, sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran, sering kali tidak memiliki pelatihan atau sumber daya yang cukup untuk menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan menarik. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan literasi siswa di daerah tersebut dibandingkan dengan siswa di daerah perkotaan.

Pandemi COVID-19 telah memperburuk situasi ini. Ketika pembelajaran jarak jauh diterapkan selama pandemi, banyak anak-anak di daerah terpencil kehilangan akses ke pembelajaran formal karena kurangnya akses internet dan perangkat teknologi. Menurut Safitri (2021), anak-anak dari keluarga kurang mampu mengalami kesulitan yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran daring. Keterbatasan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan literasi mereka tetapi juga menambah kesenjangan pendidikan antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kurang menarik dan tidak interaktif menjadi tantangan lain dalam implementasi literasi dini. Menurut penelitian oleh Zahroh (2023), banyak guru masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang kurang relevan dengan kebutuhan anak-anak saat ini. Pendekatan yang terlalu kaku dan berbasis hafalan membuat anak-anak kehilangan minat dalam belajar membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pengajaran literasi yang lebih menarik dan relevan.

Tantangan lainnya adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak di rumah. Menurut Rizkylillah (2024), peran keluarga sangat penting dalam membangun budaya literasi. Namun, banyak orang tua di Indonesia yang kurang menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, terutama dalam membangun kemampuan literasi. Faktor ekonomi juga menjadi kendala, karena banyak orang tua lebih fokus pada kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal dibandingkan dengan menyediakan bahan bacaan untuk anak-anak mereka.

Di era digital, literasi teknologi menjadi bagian penting dari literasi dini. Namun, tantangan dalam adopsi teknologi pendidikan di Indonesia cukup besar. Menurut Nassa (2024), banyak sekolah di daerah terpencil tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru untuk menggunakan teknologi pendidikan secara efektif juga menjadi hambatan. Kondisi ini mengakibatkan kesenjangan dalam akses terhadap alat pembelajaran digital yang dapat membantu meningkatkan literasi anak.

Kurangnya koordinasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi program literasi dini. Menurut UNESCO, program literasi

yang sukses membutuhkan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Di Indonesia, banyak program literasi yang berjalan secara terpisah tanpa adanya integrasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan (Fatimah & Prihantini, 2023). Hal ini menyebabkan banyak inisiatif literasi yang tidak berkelanjutan dan kurang memberikan dampak jangka panjang.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan strategis. Pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk pendidikan, terutama untuk daerah-daerah terpencil. Investasi dalam pelatihan guru juga harus menjadi prioritas. Menurut Puspa (2023), pelatihan guru yang berfokus pada pendekatan interaktif dan berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran literasi.

Selain itu, penguatan peran keluarga dalam mendukung literasi anak harus menjadi bagian dari strategi nasional. Program-program yang melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi, seperti membaca bersama atau menyediakan bahan bacaan di rumah, dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi anak. Studi oleh Nassa (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi anak.

Teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menjembatani kesenjangan literasi. Aplikasi pembelajaran interaktif yang dirancang khusus untuk anak-anak dapat membantu mereka belajar membaca dan menulis dengan cara yang menyenangkan. Namun, adopsi teknologi ini memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, seperti akses internet yang merata dan perangkat teknologi yang terjangkau. Rizkylillah (2024) menekankan pentingnya program pelatihan bagi guru dan orang tua untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara optimal dalam pembelajaran literasi.

Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat juga perlu diperkuat. Program literasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Menurut Mauliddiyah (2021), integrasi antara program-program literasi yang ada dengan kebijakan pendidikan nasional dapat membantu meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan inisiatif literasi dini.

Sebagai kesimpulan, tantangan dalam implementasi literasi dini di Indonesia sangat kompleks dan membutuhkan pendekatan yang terintegrasi. Dengan investasi yang tepat dalam pelatihan guru, penguatan peran keluarga, adopsi teknologi, dan kolaborasi lintas sektor, Indonesia dapat mengatasi hambatan-hambatan ini dan menciptakan generasi emas yang memiliki kemampuan literasi yang unggul. Literasi dini bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

4. Solusi dan Strategi untuk Mengatasi Tantangan Literasi Dini

Untuk mengatasi tantangan literasi dini di Indonesia, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti. Pendekatan berbasis teknologi merupakan salah satu solusi yang efektif. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif yang dirancang khusus untuk meningkatkan literasi anak-anak. Nurmantu (2024) menemukan bahwa aplikasi berbasis teknologi mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak-anak, terutama di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan akses terhadap buku cetak. Teknologi pendidikan seperti aplikasi ini tidak hanya memberikan akses ke bahan bacaan yang beragam tetapi juga dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak.

Teknologi dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan antara daerah perkotaan dan terpencil. Menurut Jamilah (2023), inisiatif seperti program e-library

dan platform pembelajaran daring dapat meningkatkan akses anak-anak di daerah terpencil terhadap bahan bacaan berkualitas. Namun, keberhasilan adopsi teknologi ini memerlukan dukungan infrastruktur, seperti akses internet yang memadai, perangkat teknologi, dan pelatihan bagi guru serta orang tua agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal.

Selain teknologi, pelatihan intensif bagi guru dalam metode pengajaran literasi juga menjadi langkah strategis yang perlu diutamakan. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama untuk menyediakan program pelatihan yang berfokus pada pendekatan phonics, whole language, dan teknik interaktif lainnya. Penelitian oleh Safitri (2021) menunjukkan bahwa metode pengajaran yang berbasis interaksi efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Guru yang terlatih mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memotivasi siswa untuk belajar membaca dan menulis dengan antusias.

Pendekatan berbasis komunitas juga dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan literasi dini. Menurut Zahroh (2023), program literasi berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat, sekolah, dan keluarga dapat menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan. Misalnya, program membaca bersama di perpustakaan komunitas atau kegiatan membaca cerita di lingkungan tempat tinggal dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi dini. Keterlibatan orang tua juga sangat penting, karena mereka adalah pendukung utama dalam membangun kemampuan literasi anak di rumah.

Program yang melibatkan orang tua perlu didukung dengan penyuluhan atau pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya literasi dini. Nassa (2024) mencatat bahwa banyak orang tua di Indonesia belum sepenuhnya menyadari peran mereka dalam mendukung literasi anak. Program-program seperti sesi membaca bersama keluarga, penyediaan bahan bacaan yang sesuai, dan kampanye kesadaran literasi dapat membantu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan sektor swasta juga penting untuk meningkatkan literasi dini. Menurut laporan UNESCO, program literasi yang berhasil biasanya melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang bekerja sama untuk menyediakan sumber daya, pelatihan, dan dukungan yang diperlukan. Di Indonesia, pemerintah dapat bekerja sama dengan sektor swasta untuk mendistribusikan buku-buku gratis ke daerah terpencil atau mengembangkan platform digital untuk pendidikan literasi (Puspa et al., 2023).

Peningkatan infrastruktur pendidikan juga menjadi prioritas dalam mengatasi tantangan literasi dini. Studi oleh Nurmantu (2024) menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan sekolah, ruang belajar yang nyaman, dan akses terhadap bahan bacaan berkualitas memiliki korelasi positif dengan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur pendidikan harus menjadi bagian dari strategi nasional untuk meningkatkan literasi dini.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pengembangan kurikulum yang berfokus pada literasi. Menurut Puspa (2023), kurikulum yang dirancang dengan pendekatan integratif, yang menggabungkan literasi dengan mata pelajaran lain seperti sains dan seni, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan keterampilan literasi tetapi juga meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran secara keseluruhan.

Selain itu, adopsi praktik terbaik dari negara-negara lain yang telah berhasil meningkatkan tingkat literasi mereka juga perlu dipertimbangkan. Misalnya, program "Reading Recovery" yang diterapkan di Selandia Baru telah terbukti efektif dalam

membantu anak-anak dengan kesulitan literasi (Nurmantu, 2024). Adaptasi program semacam ini dengan menyesuaikan konteks lokal Indonesia dapat memberikan dampak positif pada tingkat literasi dini.

Untuk memastikan keberlanjutan program-program literasi, diperlukan evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas dan dampaknya. Zahroh (2023) menekankan pentingnya pengumpulan data secara teratur untuk mengevaluasi program literasi berbasis teknologi. Data ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian agar program tersebut dapat berjalan lebih efektif.

Sebagai kesimpulan, solusi dan strategi untuk mengatasi tantangan literasi dini di Indonesia harus mencakup pendekatan teknologi, pelatihan guru, keterlibatan komunitas, peningkatan infrastruktur, pengembangan kurikulum, dan kolaborasi lintas sektor. Dengan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan, Indonesia dapat meningkatkan tingkat literasi dini anak-anaknya, yang merupakan langkah penting dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

5. Relevansi Literasi Dini dengan Sustainable Development Goals (SDGs)

Literasi dini memiliki keterkaitan langsung dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) poin ke-4, yaitu memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas untuk semua. Literasi dini membantu mengurangi kesenjangan pendidikan, terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Menurut laporan UNESCO, program literasi yang efektif dapat mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi anak-anak dalam pendidikan dasar (Nurmantu, 2024).

Dalam konteks Indonesia, penguatan literasi dini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan literasi dini ke dalam kebijakan pendidikan nasional, Indonesia dapat mempercepat pencapaian target SDGs sekaligus mendukung visi Indonesia Emas 2045.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian literatur, literasi dini memiliki peran strategis dalam membangun generasi emas Indonesia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti disparitas kualitas pendidikan dan dampak pandemi, literasi dini tetap menjadi investasi penting untuk masa depan bangsa. Dengan pendekatan yang tepat, termasuk adopsi teknologi, pelatihan guru, dan kolaborasi lintas sektor, Indonesia dapat mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 yang berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, A., & Prihantini, P. (2023). Menata Masa Depan Indonesia Emas 2045 Dalam Bingkai Lifelong Learning Dan Universal Education. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(2), 170–178. <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i2.3651>
- Firdaus, B. N. S. I., & Nugraheni, N. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (Sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1788–1798. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3623>
- Haidar, N. F. (2024). Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD / MI. 22–33.
- Jamilah, I. (2023). PENDIDIKAN DAN PELATIHAN: PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MENUJU INDONESIA EMAS 2045. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PENDIDIKAN DI

INDONESIA. 6.

- Nassa, D. Y. (2024). Mewujudkan Generasi Melek Politik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045. 130–142.
- Ningsih, I. W., Widodo, A., & Asrin, A. (2021). Urgensi kompetensi literasi digital dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 132–139. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.35912>
- Nugroho, C. A., Nursikin, M., & Sadono, T. (2024). Grand Design Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045.
- Nurmantu, S. (2024). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Menguatnya Literasi Numerasi di Sekolah Penggerak SMA Negeri Jakarta Utara. 6(1), 39–49.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>
- Ristanti, I., Mutiara Insani, S., Muslihin, H. Y., Universitas, P., Indonesia, P., & Tasikmalaya, K. (2024). Peran Literasi Digital Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 4812–4821.
- Rizkylillah, M. S., Angwen, J. A., Abdurrahman, N., Prihantoro, R., Febriana, R., & Kunci, K. (2024). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMK : Kajian kualitatif menuju Indonesia Emas 2045 Pendahuluan. 1, 122–132.
- Safitri, A. (2021). STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENUJU INDONESIA EMAS.
- Setiono, P., & Kuswandi, D. (2023). Konsep Pendidikan H. Agus Salim dan Relevansinya dalam Pendidikan Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 79–85. <https://doi.org/10.24176/wasis.v4i2.11305>
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>
- Suryawidjaja, V., Beng, J. T., & Tiatri, S. (2023). Peran Literasi Digital Dan Growth Mindset Pada Uji Model Penerimaan Aplikasi Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 7(3), 521–530. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v7i3.26741.2023>
- Zahroh, N. F., Andriana, A., Fina, I., Fitriyah, P. N., Salsabilla, D. P., & Maulida, S. N. (2023). Peran Pendidikan Karakter sebagai Solusi Praktis dalam Menanggulangi Degradasi Moral pada Remaja Menuju Generasi Emas 2045. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(6), 1–13.